

UPAYA GURU DALAM MENANGANI KESULITAN BELAJAR PADA KELAS IV SD NEGERI 4 POJOK PURWODADI

Muh Rizky Ramadhan¹⁾, Diana Endah Handayani²⁾, Verilyana Purnamsari³⁾

DOI : [10.26877/ijes.v5i2.20737](https://doi.org/10.26877/ijes.v5i2.20737)

¹²³ Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang

Abstrak

Kesulitan belajar pada siswa berpotensi menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran, terbukti pada pola pencapaian hasil belajar siswa yang kurang dalam memenuhi tujuan pembelajaran. Kesulitan belajar pada siswa tidak hanya berasal dari lingkungan rumah, namun juga dapat berasal dari lingkungan sekolah. Sehingga, kesulitan belajar menjadi sebuah aspek yang harus mendapatkan perhatian khusus dari pihak sekolah (guru) dan orang tua siswa. di kelas IV yang berjumlah 14 siswa. 7 siswa mengalami kesulitan dalam belajar. 2 mengalami kesulitan membaca (disleksia), 2 kesulitan menulis (disgrafia) dan 3 kesulitan matematika (diskalkulia). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis kesulitan belajar siswa dan upaya guru dalam menangani kesulitan belajar siswa Kelas IV SD Negeri 4 Pojok Purwodadi. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi. Kesulitan membaca berupa berhenti di tengah kalimat saat membaca pada kata yang berimbuhan, mengulang kata yang sama, membedakan huruf abjad huruf b dan d. Kesulitan menulis, sangat pelan dalam menulis, menghilangkan huruf, tulisan tangan yang sulit dibaca dan melewati garis batas buku. Kesulitan matematika, kesulitan operasi hitung perkalian, pembagian dan membedakan bangun geometri. Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa penyebab kesulitan belajar pada siswa kelas IV di SD Negeri 4 Pojok disebabkan kurangnya daya minat dan motivasi belajar siswa.

Kata Kunci: Upaya guru, Kesulitan Belajar

Abstract

Learning difficulties in students have the potential to become an obstacle in the learning process, as evidenced by the pattern of student learning outcomes that fall short of learning objectives. Learning difficulties in students do not only originate from the home environment, but can also originate from the school environment. Therefore, learning difficulties are an aspect that must receive special attention from the school (teachers) and parents. In the fourth grade, which has 14 students, 7 students experience learning difficulties. Two students had difficulty reading (dyslexia), two had difficulty writing (dysgraphia), and three had difficulty with mathematics (dyscalculia). The purpose of this study was to determine the types of learning difficulties experienced by students and the efforts made by teachers to address the learning difficulties of fourth-grade students at SD Negeri 4 Pojok Purwodadi. This was a qualitative study with a descriptive approach. The data collection methods in this study were observation, interviews, and documentation. Reading difficulties included stopping in the middle of a sentence when reading affixed words, repeating the same word, and distinguishing between the letters b and d. Writing difficulties included writing very slowly, omitting letters, having handwriting that was difficult to read, and going over the lines in the book. Mathematical difficulties include difficulties in multiplication and division operations and distinguishing geometric shapes. Based on the results of the

discussion described above, it can be concluded that the cause of learning difficulties in fourth-grade students at SD Negeri 4 Pojok is a lack of interest and motivation to learn.

Keywords: Teacher efforts, Learning difficulties

History Article

Received 28 Oktober 2024
Approved 31 Agustus 2025
Published 25 November 2025

How to Cite

Ramadhan,Muh Rizky. Handayani,Diana Endah. Purnamasari, Verilyana (2025). Upaya Guru Dalam Menangani Kesulitan Belajar pada kelas IV SD Negeri 4 Pojok Purwodadi, 5(2), 414-427



Coressponding Author:

Jl. Sidodadi timur No.24, Semarang, Indonesia.
E-mail: muhrizkyramadhan131221@gmail.com

PENDAHULUAN

Dalam UU tentang Sistem Pendidikan No. 20 tahun 2003 disebutkan bahwa: “Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan kondisi belajar dan pembelajaran supaya siswa secara aktif dapat mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, emosi, kecerdasan, kepribadian, karakter serta keterampilan yang diperlukan dirinya sendiri maupun masyarakat”. Proses pengembangan potensi yang ada dalam diri seorang siswa pasti memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Ada sejumlah siswa yang mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik, namun tidak sedikit pula siswa yang belum mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Kesulitan belajar pada siswa merupakan suatu hal yang wajar terjadi selama proses pembelajaran berlangsung.

Kesulitan belajar menurut (Kholil & Zulfiani, 2020: 153) yaitu suatu kondisi yang membuat siswa sulit untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran secara efektif. Kesulitan belajar adalah situasi yang dimana siswa tidak dapat belajar dengan baik dan benar, disebabkan karena adanya gangguan dari faktor-faktor yaitu faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal dan eksternal yang menjadi penyebab siswa kesulitan belajar, menyebabkan gangguan pada perkembangan kognitif siswa. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri siswa seperti minat bakat,motivasi, semangat belajar, dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal adalah yang berasal dari luar diri siswa seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Contoh diantaranya adalah kurangnya motivasi diri, tidak mendapat dukungan dari orang tua, fasilitas belajar yang kurang memadai, pengaruh lingkungan masyarakat dan sebagainya (Meutia, 2020: 23)

Kesulitan belajar pada siswa tidak hanya berasal dari lingkungan rumah, namun juga dapat berasal dari lingkungan sekolah, oleh karena itu kesulitan belajar menjadi sebuah aspek yang harus mendapatkan perhatian khusus, baik dari pihak sekolah (guru) maupun orang tua siswa (Hidayah, 2020; Pratiwi, 2020; Fadillah, 2023). Dikarenakan kesulitan belajar pada siswa dapat berpotensi menjadi suatu faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran, terbukti pada pola pencapaian hasil belajar siswa yang kurang dalam memenuhi tujuan

pembelajaran (Fitriawan, 2021; Ratini, 2023; Sucandra, 2022). Hambatan yang terjadi selama proses pembelajaran biasanya dikarenakan hambatan tersebut kemungkinan berasal dari psikologis (perilaku siswa), sosiologis (interaksi siswa), antropologis (budaya keseharian siswa) (Agung et al 2020: 156). Dengan tidak tercapainya tujuan pembelajaran yang diperoleh siswa, sehingga berakibat pada akademik siswa. Seperti, siswa menjadi malas, siswa mengalami ketertinggalan pelajaran, dan prestasinya menurun. Selain penyebab kesulitan belajar, ada pula jenis kesulitan belajar yang terbagi menjadi beberapa jenis, menurut (Utami, 2020: 98-99) kesulitan belajar terbagi menjadi beberapa jenis yaitu disleksia atau kesulitan membaca, gangguan disgrafia atau kesulitan belajar menulis, diskalkulia atau kesulitan belajar matematika.

Jenis kesulitan belajar pada siswa dapat dilihat dari gejala yang dialami siswa. Menurut (Utami, 2020: 98-99) kesulitan belajar terbagi menjadi tiga. Pertama, disleksia adalah gangguan belajar membaca dengan gejala kemampuan belajar anak berada di bawah kemampuan yang seharusnya, mengarah pada bagaimana otak mengolah dan memproses informasi yang sedang dibaca anak tersebut. kesulitan belajar yang kedua, disgrafia adalah gangguan belajar menulis dengan gejala mengalami kesulitan dalam mengharmonisasikan ingatan dengan penguasaan gerak ototnya secara otomatis saat menulis huruf dan angka. kesulitan belajar yang ketiga, diskalkulia, adalah gangguan belajar pada kemampuan matematis dengan gejala kesulitan dalam memahami proses-proses matematis biasa ditandai dengan kesulitan belajar dan mengerjakan tugas yang melibatkan angka atau simbol operasi hitung. Langkah yang dilakukan untuk mengidentifikasi guna menemukan siswa yang mengalami kesulitan belajar. Setelah melakukan identifikasi, guru melakukan diagnosis terhadap siswa untuk mengetahui jenis kesulitan belajar yang dialami siswa. Dari hasil identifikasi dan diagnosis, guru dapat melakukan prognosis. Prognosis merupakan aktivitas penyusunan rencana untuk membantu siswa dalam menangani kesulitan belajar. Setelah menyusun rencana atau prognosis, guru memberikan bantuan atau terapi untuk menangani kesulitan belajar pada siswa, pemberian terapi dapat berbentuk pemberian bimbingan pribadi, pengajaran remedial, dan bimbingan belajar kelompok.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti di SD Negeri 04 Pojok, masih menggunakan kurikulum 2013 dalam proses belajar mengajar memiliki jumlah peserta didik banyak 14 siswa. Dari 14 siswa, sebanyak 7 siswa mengalami kesulitan dalam belajar. 2 siswa mengalami kesulitan membaca (disleksia). Siswa sering kali berhenti di tengah kalimat saat membaca pada kata yang berimbuhan (meng,men dan ny), serta mengulangi kata yang masih sama saat membaca, membedakan huruf abjad yang mirip seperti huruf b dan d. terdapat pula 2 siswa yang mengalami kesulitan menulis (disgrafia). sangat pelan dalam menulis sehingga, siswa membutuhkan waktu yang lama, siswa sering menghilangkan huruf saat menulis kata berimbuhan (meng,men dan ny), bahkan ada tulisan tangan siswa sering kali sulit dibaca karena tulisan tangan yang tidak rapi dan melewati garis batas buku. terdapat juga 3 siswa yang mengalami kesulitan matematika (diskalkulia), sulit memahami konsep matematika dasar siswa kesulitan mengopraskan simbol operasi hitung seperti perkalian dan pembagian. Siswa juga kesulitan dalam membedakan bangun geometri. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa penyebab utama kesulitan belajar adalah kurangnya minat dan motivasi siswa terhadap pembelajaran di kelas.

Guru memiliki peran yang penting dalam tugas dan peran untuk meningkatkan hasil belajar siswanya di setiap akhir pelajaran (Rejo et al., 2024: 1692). Dari sini terlihat bahwa guru yang

berperan sebagai ujung tombak tentunya memberikan kontribusi penting dalam peningkatan kualitas setiap individu siswa. Selain sebagai pengajar dalam kelas, guru memiliki peran sebagai fasilitator, pengarah, dan pembimbing setiap siswanya, oleh karena itu, guru harus memiliki strategi yang tepat untuk mengatasi fenomena yang muncul pada siswa. Seperti menggunakan beberapa strategi dalam setiap pembelajaran yang dilaksanakan. Salah satu contohnya seperti mengajak siswa untuk bernyanyi disela-sela proses pembelajaran berlangsung yang berguna untuk menghilangkan rasa malas dan bosan siswa.

Upaya guru sangat diperlukan untuk menangani kesulitan belajar, karena guru merupakan pilar utama dalam menyebarkan ilmu pengetahuan. Upaya yang dilakukan oleh guru tentunya memiliki pengaruh dalam kegiatan pelaksanaan pembelajaran yang harus dipahami dan diketahui khususnya oleh pihak sekolah (guru). Upaya guru merupakan cara atau bentuk usaha yang dilakukan guru dalam rangka membimbing, mendidik untuk memecahkan persoalan atau mencari jalan keluar dari masalah-masalah yang dihadapi siswa mengingat banyak kesulitan yang dialami siswa dalam belajar (Rosita et al., 2022: 56).

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan pendekatan deskriptif. Lokasi Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 4 Pojok Purwodadi Kecamatan Pulokulon, Kab Grobogan, Provinsi Jawa Tengah. Subjek dalam penelitian ini yaitu Bapak Agus Mulyono S.Pd sebagai Guru kelas IV dan siswa Kelas IV. Peneliti menggunakan cara triangulasi teknik yaitu pertama peneliti melakukan observasi di SD Negeri 4 Pojok Purwodadi. Setelah observasi kemudian peneliti melakukan wawancara dengan Guru dan siswa. Kemudian diperkuat dengan dokumentasi. Setelah itu data yang diperoleh dengan tiga cara tersebut direduksi atau data dipilih kemudian diperoleh data yang sama. Kesimpulan yang didapat dari penjelasan diatas yaitu penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan triangulasi teknik yaitu dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Beberapa tahapan model analisis interaktif *Miles dan Huberman* dalam Sugiyono (2022: 321) melalui empat tahap yaitu 1. Pengumpulan data adalah dilakukannya dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi atau gabungan dari ketiganya (triangulasi). Pengumpulan data dapat dilakukan selama berhari-hari bahkan berbulan-bulan untuk memperoleh data yang banyak. Pada tahap awal penelitian, peneliti melakukan penjelajahan terhadap ojek yang diteliti dengan melihat, mendengar, dan melakukan perekaman, sehingga peneliti memperoleh data yang banyak dan bervariasi. 2. Reduksi data adalah proses pemilihan data yang paling penting dari keseluruhan data yang dikumpulkan, peneliti harus memilih data yang paling relevan dengan subjek penelitiannya. dengan menyaring keseluruhan data dan melakukan reduksi data, sehingga didapatkan intisari yang fokus pada hal-hal penting berhubungan dengan tema yang diteliti. 3. Penyajian data adalah suatu kegiatan ketika sekumpulan informasi tersusun sehingga ada kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan Tindakan. Penyajian data kualitatif berbentuk teks naratif yang dapat berupa catatan lapangan, matriks, grafik, dan bagan. 4. Penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah analisis terakhir yang dilakukan peneliti diakhir penelitiannya, setelah proses reduksi maupun penyajian data peneliti baru bisa melakukan

penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara mereview kembali seluruh data dan analisis data, sehingga peneliti dapat melahirkan teori baru, atau memperkuat teori yang telah ada atau menyempurnakannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Dan Latar Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 4 Pojok Purwodadi. dalam pengambilan data dilakukan mulai pada tanggal 30 Juli 2024, SD Negeri 4 Pojok merupakan salah satu Sekolah Dasar Negeri yang beralamat di Desa Pojok, Kecamatan Pulokulon, Kabupaten Grobogan, Provinsi Jawa Tengah. SD Negeri 4 Pojok memiliki akreditasi B dan dipimpin oleh Bapak Hartoyo, S.Pd.SD. SD Negeri 4 Pojok berdiri diatas tanah dengan luas 2.050 m². SD Negeri 4 Pojok satu lingkup dengan TK Dharmawanita 02 Pojok. SD Negeri 4 Pojok memiliki sarana dan pra sarana seperti 6 ruang belajar (ruang kelas I-VI), ruang guru, kantor kepala sekolah, Gedung perpustakaan, ruang UKS, Gudang, toilet, taman bermain, kantin dan lapangan upacara. SD Negeri 4 Pojok memiliki halaman yang asri, dikelilingi oleh pepohonan. Ruang kelas di SD Negeri 4 Pojok sudah dalam kondisi yang baik, seluruh kelas sudah berlantai keramik, dengan fasilitas meja dan kursi, papan tulis, dan lemari.

Kegiatan yang dilakukan peneliti adalah pada awalnya dengan tahap pra lapangan melalui izin kepada kepala sekolah untuk melakukan penelitian disekolah tersebut dan menyampaikan rencana yang akan dilakukan, kemudian peneliti melakukan observasi dan dokumentasi dikelas IV untuk mengetahui upaya guru dalam menangani kesulitan belajar pada siswa kelas IV, setelah itu melakukan wawancara dengan guru kelas IV yaitu Bapak Agus Mulyono S.Pd mengenai upaya guru dalam menangani kesulitan belajar dan jenis kesulitan belajar yang dialami siswa kelas. Menurut guru kelas IV penyebab kesulitan belajar yaitu siswa kesulitan konsentrasi pada saat proses pembelajaran berlangsung karena kondisi kelas tidak kondusif/ribut ketika sedang belajar, sering bermain-main, sering mengganggu temannya dan juga suka ngobrol dengan teman sebangkunya. Hal ini dapat mengganggu konsentrasi siswa. penyebab yang kedua yaitu siswa jenuh dalam belajar, kejemuhan dalam belajar adalah bagian dari jenis kesulitan belajar dalam faktor lingkungan sosial/bermain yaitu siswa mudah terprovokasi dari teman-temannya sehingga mudah ribut saat pembelajaran. Selain melakukan wawancara dengan guru, peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa yang mengalami kesulitan belajar. peneliti melakukan wawancara dengan 7 siswa.

Berikut daftar siswa kelas IV dan siswa yang mengalami kesulitan belajar:

Tabel daftar nama siswa kesulitan belajar membaca (disleksia)

No	Nama Peserta Didik	Jenis Kelamin
1	bid Aqila Pranaja	
2	Aradhita Nur Aulia	

Tabel daftar nama siswa kesulitan menulis (disleksia)

No	Nama Peserta Didik	Jenis Kelamin
1	Rivita Sari	
2	Immar Messi Albrian	

Tabel daftar nama siswa kesulitan matematika (diskalkulia)

No	Nama Peserta Didik	Jenis Kelamin
1	Iqala Ramadhani	
2	Iuhammad Galang M.R	
3	Livia Nur Aini	

a) Deskripsi Hasil Wawancara Kesulitan Belajar Siswa

Berdasarkan hasil wawancara terhadap siswa kelas IV SD Negeri 4 Pojok, dari 14 siswa kelas IV, terdapat 7 siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar. terdapat 2 siswa kesulitan membaca (disleksia), 2 anak kesulitan menulis (disgrafia) dan 3 siswa kesulitan belajar matematika (diskalkulia). yang disebabkan salah satunya yaitu kurangnya daya minat dan motivasi belajar dalam diri siswa itu sendiri memicu siswa malas untuk belajar.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat 2 siswa mengalami kesulitan membaca (disleksia). Siswa sering kali berhenti di tengah kalimat saat membaca pada kata yang berimbuhan (meng,men dan ny) seperti kata menyanyi,menyontek,mengupas,menggiling. serta mengulangi kata-kata yang masih sama saat membaca, siswa cenderung mengulur waktu saat membaca, sehingga siswa membutuhkan waktu yang lama dalam membaca bahkan masih mengeja suku kata, dan siswa mengalami kesulitan untuk membedakan huruf abjad yang mirip seperti huruf b dan d.

Siswa kelas IV tidak hanya mengalami kesulitan dalam membaca, siswa ada yang mengalami kesulitan dalam menulis (disgrafia), terdapat pula 2 siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis, siswa cenderung sangat pelan dalam menulis, sehingga siswa membutuhkan waktu yang lama saat menulis, siswa sering menghilangkan huruf saat menulis kata berimbuhan (meng,men dan ny) seperti kata menyanyi,menyontek,mengupas,menggiling. bahkan ada tulisan tangan siswa sering kali sulit dibaca karena tulisan tangan yang tidak rapi dan kesalahan tata bahasa.

Selain mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis, terdapat 3 siswa yang mengalami kesulitan matematika (diskalkulia). sulit dalam memahami konsep matematika dasar, meskipun siswa sudah dapat berhitung dengan benar, namun siswa cenderung kesulitan dalam mengopraskan simbol operasi hitung seperti perkalian dan pembagian. Siswa merasa bingung dengan konsep operasi hitung sehingga siswa sering kali salah dalam perkalian dan pembagian. Siswa juga mengalami kesulitan dalam membedakan bangun-bangun geometri yang mirip seperti limas,prisma,jajar genjang dan trapesium.

Dalam menangani kesulitan belajar yang dialami siswa kelas IV, guru selalu berupaya agar siswa yang masih kesulitan belajar untuk dipantau kegiatan belajarnya baik di rumah ataupun di sekolah. Kemudian untuk siswa yang mengalami kesulitan membaca, menulis dan matematika

biasanya guru kelas IV memberikan jam tambahan setelah pulang sekolah. Seperti, bimbingan khusus sebagai upaya guru dalam metode mengajar supaya mengetahui kemampuan siswa sudah ada peningkatan dalam membaca, menulis dan matematika atau belum sesuai dengan target kompetensi belajar, serta memberikan motivasi kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar untuk lebih semangat belajar.

b) Deskripsi Hasil Observasi Kesulitan Belajar Siswa

Berdasarkan hasil observasi kesulitan belajar membaca (disleksia) menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam membedakan huruf “b dan d”. serta dalam membaca belum lancar. Ketika membaca, siswa sesekali mengeja suku kata yang berimbuhan (meng,men dan ny) dan beberapa siswa tampak kurang percaya diri saat membaca keras, sering kali berhenti di tengah kalimat atau mengulangi kata-kata. Hal ini menunjukkan adanya masalah dengan kemampuan siswa dalam memahami bacaan.

Hasil observasi kesulitan belajar menulis (disgrafia) menunjukkan ada siswa masih bermasalah dalam penulisan kata yang berimbuhan (meng,men dan ny). siswa menunjukkan kesulitan dalam mengorganisasi ide dan menyusun kalimat secara struktural. tulisan mereka sering kali sulit dibaca karena tulisan tangan yang tidak rapi dan kesalahan tata bahasa yang sering terjadi. Ini dapat mencerminkan kurangnya penguasaan aturan bahasa serta ketidakmampuan untuk merencanakan tulisan mereka.

Hasil observasi kesulitan belajar matematika (diskalkulia) menunjukkan Siswa mengalami kesulitan dalam memahami mengoprakisikan perkalian, pembagian, dan membedakan bangun geometri yang mirip seperti limas, prisma jajar genjang dan trapesium. Mereka sering kesulitan dalam menerapkan rumus atau strategi yang telah diajarkan dan tampak bingung ketika menghadapi masalah yang lebih kompleks. Kesulitan ini mungkin terkait dengan kurangnya pemahaman konsep dasar matematika.

c) Deskripsi Hasil Wawancara Upaya Guru

Berdasarkan hasil wawancara upaya guru dalam menangani kesulitan belajar siswa pada kelas IV di SD Negeri 4 Pojok, guru kelas IV, Bapak Agus Mulyono S.Pd telah melakukan upaya guru dalam menangani kesulitan belajar yang dialami siswa berdasarkan jenis kesulitan belajarnya.

Guru berupaya untuk mengangani kesulitan belajar membaca (disleksia) dengan adanya bimbingan khusus yang diberikan oleh guru dengan memberikan jam tambahan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar saat jam pembelajaran telah usai, sehingga saat jam tambahan siswa akan diajari secara khusus oleh guru untuk belajar membaca. Guru juga memberikan bimbingan pribadi yaitu dengan cara membantu siswa secara individu untuk belajar membaca. Salain itu, guru memberikan perhatian khusus kepada siswa yang mengalami disleksia dengan memperhatikan siswa dalam membaca dan menuntun siswa dalam belajar membaca dengan cara membimbing membaca kata demi kata dalam kalimat dan membacanya dengan keras, serta guru mampu untuk mengharmonisasikan hubungan guru dengan siswa, sehingga siswa merasa dekat dengan guru dan siswa tidak merasa takut ketika bertanya maupun meminta bantuan guru ketika kesulitan dalam mengeja kata.

Upaya guru tidak hanya dilakukan untuk siswa yang mengalami disleksia, guru juga berupaya menangani siswa yang kesulitan menulis (disgrafia). Dalam menangani disgrafia, guru

memberikan kebebasan kepada siswa untuk berfikir dan bergerak, sehingga saat menulis siswa cenderung lamban dan guru tidak membatasi ruang gerak siswa untuk menulis karena siswa membutuhkan waktu untuk mengingat-ingat bentuk huruf yang akan ditulis oleh siswa. Guru juga memberikan perhatian secara khusus kepada siswa yang mengalami disgrafia, dengan menuntun dan mendikte siswa dalam menulis. Selain itu, guru memberikan bimbingan secara khusus kepada siswa yang mengalami disgrafia, bimbingan khusus dilakukan guru setelah jam pembelajaran berakhir dengan cara membimbing siswa menulis kata demi kata lalu membacanya. Serta, melalui kegiatan belajar sambil bermain, guru mengajak siswa untuk bermain dengan sesekali mengajak siswa untuk *ice breaking*, agar siswa tidak merasa jemu dengan kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung dan membangkitkan semangat dan motivasi belajar pada siswa.

Guru dalam menangani kesulitan belajar pada siswa telah melakukan berbagai upaya sesuai dengan jenis kesulitan belajar siswa, bukan hanya upaya guru yang dilakukan untuk siswa yang mengalami disleksia dan disgrafia, guru juga melakukan upaya untuk menangani siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika (diskalkulia). Dalam menangani diskalkulia, guru mengaitkan materi pembelajaran matematika dengan lingkungan sekitar siswa, guru kelas IV memberikan materi pembelajaran dengan melibatkan lingkungan sekitar siswa seperti memberikan soal cerita tentang operasi hitung yang melibatkan lingkungan sekitar. Guru juga memberikan pengulangan materi yang belum siswa pahami dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami, kemudian guru menjelaskan ulang mengenai materi yang belum dipahami siswa hingga siswa memahami materi tersebut, dan guru memberikan pengayaan kepada siswa yang telah memenuhi nilai minimum dan telah memahami materi, pengayaan diberikan agar siswa dapat memahami lebih dalam terkait materi yang telah dipelajari. Dalam pembelajaran matematika, guru menggunakan metode yang sesuai yaitu pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*). Saat dalam memecahkan materi yang sulit dipahami oleh siswa, guru melibatkan seluruh siswa agar siswa yang tidak mengalami kesulitan belajar dapat membantu temannya dalam materi yang belum dipahami, hal ini dilakukan guru agar siswa yang mengalami kesulitan matematika dapat terbantu untuk memecahkan persoalan matematika bersama teman-temannya dan agar siswa tidak merasa minder.

d) Deskripsi Hasil Observasi Upaya Guru

Berdasarkan hasil observasi terhadap upaya guru dalam menangani kesulitan belajar siswa pada kelas IV di SD Negeri 4 Pojok, observasi ini dilakukan saat proses belajar mengajar berlangsung guru kelas IV, Bapak Agus Mulyono S.Pd melakukan berbagai upaya dalam menangani kesulitan belajar berdasarkan jenisnya. Menurut hasil observasi, guru berupaya untuk mengangani kesulitan belajar membaca (disleksia) dengan Guru juga memberikan bimbingan pribadi yaitu dengan cara membimbing membaca kata demi kata dalam kalimat dan membacanya dengan keras, membantu siswa untuk belajar membaca dengan menuntun siswa saat kesulitan mengeja, guru memberikan perhatian khusus kepada siswa disleksia dengan memperhatikan perkembangan siswa dalam membaca dan menunjuk siswa untuk membaca bacaan agar melatih kemampuan membaca siswa dengan cara membimbing kata demi kata. Selain itu guru mendekatkan diri kepada siswa yang disleksia, mengharmonisasikan hubungan antara guru

dengan siswa melalui kegiatan bercerita. Serta guru menyediakan bimbingan khusus bagi siswa disleksia untuk belajar secara khusus dengan guru setelah jam pembelajaran berakhir.

Upaya guru selanjutnya adalah upaya guru untuk menangani siswa yang kesulitan menulis (disgrafia). Dalam menangani disgrafia, guru tidak membatasi siswa dalam berfikir dan bergerak, guru membebaskan siswa untuk mengeksplorasi hal di sekitarnya dan guru memaklumi siswa yang lama dalam menulis. Guru juga memberikan perhatian secara khusus kepada siswa yang mengalami disgrafia dengan cara membimbing menulis kata demi kata dalam kalimat dan membacanya, bentuk perhatian guru melalui cara guru dalam membantu siswa disgrafia dalam menulis. Guru menuntun siswa dengan mengulangi kalimat yang diucapkan oleh guru, saat siswa disgrafia ketinggalan dalam menulis, sehingga guru mendikte ulang dan siswa tidak tertinggal saat menulis. Selain itu, guru menyelipkan *ice breaking* saat pembelajaran berlangsung agar siswa tidak jemu.

Selain disleksia dan disgrafia, guru juga melakukan upaya untuk menangani siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika (diskalkulia). Guru memberikan materi pembelajaran matematika yang telah dikaitkan dengan lingkungan sekitar siswa, sehingga materi yang diberikan guru berorientasi dengan lingkungan sekitar, seperti memberikan soal cerita tentang operasi hitung yang melibatkan lingkungan sekitar. Saat pembelajaran berlangsung, guru mengulangi materi yang belum dipahami oleh siswa karena ada siswa disgrafia yang belum memahami materi tersebut. Guru memberikan penjelasan ulang mengenai materi tersebut hingga siswa paham. Dalam pembelajaran, siswa yang sudah memenuhi nilai minimum, diberikan pengayaan oleh guru, agar siswa mampu mendalami materi. Dalam pembelajaran matematika, guru menggunakan metode yang sesuai yaitu pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*). Saat pembelajaran, terlihat siswa disgrafia kesulitan dalam memecahkan soal operasi hitung, kemudian, guru melibatkan seluruh siswa untuk bersama-sama menjawab soal yang sulit, agar siswa yang tidak mengalami disgrafia dapat merasa terbantu oleh temannya dalam materi yang belum dipahami, sehingga siswa disgrafia tidak merasa minder.

2. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti, dari 14 siswa kelas IV SD Negeri 4 Pojok, terdapat 7 siswa yang mengalami kesulitan belajar, diantaranya, 2 siswa mengalami kesulitan membaca (disleksia), 2 siswa mengalami kesulitan menulis (disgrafia), dan 3 siswa mengalami kesulitan matematika (diskalkulia). Siswa yang bernama Faradhita Nur Aulia lebih dan Abid Aqila Pranaja mengalami kesulitan membaca atau sering disebut sebagai disleksia, siswa cenderung lama dalam membaca, sehingga saat membaca siswa disleksia membutuhkan waktu yang lebih lama dibanding teman-temannya yang lain, karena siswa disleksia harus mengeja kata terlebih dahulu. Kesulitan yang dialami oleh siswa dalam membedakan huruf menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam membaca karena siswa sering kali lupa dengan bentuk huruf saat mengeja kata, siswa belum bisa membedakan huruf "b" dan "d". saat membaca siswa sering kali berhenti di tengah kalimat di kata yang berimbahan (meng,men dan ny), atau mengulangi kata-kata yang sama. Dalam menangani kesulitan membaca, guru memberikan treatment atau upaya khusus terhadap siswa yang mengalami disleksia. Guru memberikan bimbingan khusus kepada siswa disleksia, dengan memberikan jam tambahan kepada siswa yang

mengalami kesulitan belajar. Jam tambahan yang diberikan oleh guru dilaksanakan ketika jam pembelajaran telah usai, sehingga saat jam tambahan siswa akan diajari secara khusus oleh guru untuk belajar membaca. Guru juga memberikan bimbingan pribadi yaitu dengan cara membantu siswa satu per satu untuk belajar membaca dengan cara membimbing kata demi kata lalu membacanya. Selain itu, guru memberikan perhatian khusus kepada siswa yang mengalami disleksia dengan memperhatikan kemampuan serta perkembangan siswa dalam membaca dan menuntun siswa dalam belajar membaca. Guru menjalin hubungan antara guru dengan siswa yang diharapkan dapat membuat siswa merasa dekat dengan guru dan siswa tidak merasa takut ketika bertanya terkait materi yang kurang dipahami oleh siswa, maupun meminta bantuan guru ketika kesulitan dalam mengeja kata. Dari kedua siswa disleksia tersebut, siswa yang bernama Faradhita Nur Aulia lebih cepat dalam mengeja kata dibanding siswa yang bernama Abid Aqila Pranaja. Faradhita lebih cepat dalam mengenali bentuk huruf dibandingkan dengan Abid meskipun keduanya mendapatkan treatment yang sama dari guru dan sudah mengikuti bimbingan belajar secara khusus yang diselenggerakan oleh guru wali kelas IV. Faradhita memiliki motivasi dalam dirinya untuk dapat memiliki kemampuan baca yang sepadan dengan teman-temannya yang lain, Menurut Idham dalam (Sunarti Rahman, 2021: 291) motivasi belajar merupakan semangat belajar yang timbul karena faktor intrinsik hasrat dan keinginan berhasil serta dorongan kebutuhan belajar dan harapan dan cita-cita pada diri siswa, sehingga Faradhita saat motivasi belajar timbul, maka muncul keinginan berhasil dalam diri Faradhita untuk memiliki kemampuan membaca seperti teman sebayanya, jadi, dalam mewujudkan keinginannya untuk berhasil Faradhita belajar membaca lebih keras dibanding sebelumnya. selain itu Faradhita juga merasa malu karena ia belum dapat membaca dengan lancar. Oleh karena itu Faradhita bersungguh-sungguh dalam belajar membaca, dibandingkan dengan Abid yang sering sibuk sendiri saat pembelajaran maupun saat bimbingan secara khusus.

Selain kesulitan membaca, siswa yang bernama Juvita Sari dan Ammar Messi Albrian mengalami kesulitan dalam menulis. Kesulitan yang dialami siswa dalam menulis kata yang berimbuhan (meng,men dan ny) sering kali menyebabkan siswa salah dalam menulis kata maupun menghilangkan huruf ketika menulis, sehingga siswa membutuhkan waktu yang lama dalam menulis. Hal ini juga menyebabkan siswa belum dapat menulis dengan rapi. Hasil tulisan tangan siswa masih terlewat garis batas di buku tulis, bahkan tulisan tangan siswa antara kata yang satu dengan yang lainnya tidak ada jaraknya. Dalam menangani kesulitan belajar menulis atau disgrafia, guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk berfikir dan bergerak. Saat menulis siswa cenderung membutuhkan waktu yang lama dan guru tidak membatasi ruang gerak siswa untuk menulis, karena siswa membutuhkan waktu untuk mengingat-ingat bentuk huruf yang akan ditulis. Guru juga memberikan perhatian secara khusus kepada siswa yang mengalami disgrafia dengan cara menuntun siswa dalam menulis, dan mendikte siswa dengan sabar saat menulis. Selain itu, guru memberikan bimbingan secara khusus kepada siswa yang mengalami disgrafia, bimbingan khusus ini diberikan oleh guru secara gratis sebagai bentuk upaya guru dalam menangani kesulitan belajar pada siswa, Guru mengajari siswa secara private/pribadi dalam menulis setelah jam pembelajaran berakhir. Serta, melalui kegiatan belajar sambil bermain, guru sesekali mengajak siswa untuk bermain sambil belajar atau *ice breaking*, agar siswa tidak jenuh

dan dapat membangkitkan semangat belajar pada diri siswa. Kedua siswa disgrafia bernama Juvita Sari dan Ammar Messi Albrian. Juvita lebih cepat diajari dalam menulis dibandingkan dengan Messi. Juvita memiliki minat dalam dirinya untuk dapat memiliki kemampuan menulis yang sepadan dengan teman-temannya yang lain Juvita selalu menyimak penjelasan guru dengan seksama saat bimbingan khusus berlangsung, sehingga hasil tulisan tangan Juvita lebih rapi dibandingkan dengan Messi yang sering kali melamun saat guru memberikan penjelasan. Messi masih lama dalam menulis dan beberapa huruf dihilangkan saat menulis karena Messi sering kali tidak fokus dan sibuk melihat ke arah luar kelas, sedangkan Juvita sudah dapat fokus saat menulis dan waktu yang dibutuhkan Juvita dalam menulis lebih cepat dibandingkan dengan Messi, karena Juvita mempunyai minat dalam belajar menulis. Menurut (Sunarti Rahman, 2021: 293) minat merupakan kecenderungan psikologis yang menyenangi suatu objek, Minat dapat diartikan sebagai potensi psikologis yang dapat dimanfaatkan untuk menggali motivasi belajar pada anak. Sehingga, ketika Juvita sudah memiliki minat pada bidang yang ia minati seperti minat dalam menulis, maka motivasi dalam diri Juvita akan tumbuh sehingga Juvita dapat belajar menulis dengan sungguh-sungguh dan kemampuan menulis Juvita dapat meningkat.

Kesulitan belajar terbanyak terdapat pada siswa yang bernama Mala Ramadhani, Muhammad Galang M.R, dan Olivia Nur Aini mengalami kesulitan pengoperasian fungsi simbol operasi hitung operasi hitung khususnya pembagian dan perkalian. Siswa masih merasa belum paham mengenai konsep operasi hitung perkalian dan pembagian, sehingga siswa belum memecahkan soal mengenai perkalian dan pembagian. Serta, dalam membedakan bangun geometri siswa mengalami kesulitan, Siswa belum dapat membedakan beberapa bangun geometri. Dalam menangani kesulitan belajar matematika atau diskalkulia pada siswa, guru telah melakukan berbagai upaya diskalkulia. Guru mengaitkan materi pembelajaran matematika dengan lingkungan sekitar siswa, seperti memberikan soal cerita tentang operasi hitung yang melibatkan lingkungan sekitar. Guru juga mengulangi materi yang belum siswa pahami dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami, dan guru menjelaskan ulang materi yang belum dipahami siswa hingga siswa merasa paham materi tersebut dan guru memberikan pengayaan kepada siswa yang memenuhi nilai minimum, pengayaan diberikan agar siswa dapat lebih memahami materi yang telah dipelajari. Dalam proses belajar mengajar pada pembelajaran matematika, guru menggunakan metode yang sesuai yaitu metode pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*), metode ini digunakan oleh guru untuk memantik siswa agar mampu berpikir secara kritis dan mampu memecahkan persolan matematika dalam kehidupan sehari-harinya.

Menurut (Darwati & Purana, 2021: 62) *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan karena mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, terampil menyelesaikan masalah, menghubungkan pengetahuan mengenai masalah-masalah, dan isu-isu dunia nyata. Manfaat dari berpikir kritis adalah siswa mampu mengatur kemampuan dalam belajar, dengan berpikir kritis akan membantu peserta didik memiliki pemikiran mengenai hal-hal yang dapat dipercaya atau yang tidak dapat dipercaya dan siswa mampu untuk berkontribusi secara kreatif. dengan kata lain, peserta didik yang tidak memiliki kemampuan berpikir kritis akan mudah percaya pada semua hal yang disampaikan oleh orang lain tanpa mempertimbangkan secara cermat. Dengan menggunakan metode pembelajaran PBL dalam

mata pelajaran matematika, akan melatih siswa dalam berfikir kritis dengan soal-soal matematika yang diberikan oleh guru mengenai isu-isu yang terkait dengan dunia nyata, sehingga siswa dapat menyelesaikan masalah dalam soal tersebut dengan pikiran yang terbuka dan cermat, hal ini akan melatih siswa untuk mampu mempertimbangkan segala sesuatu yang terjadi dengan cermat dan tidak mudah percaya hal yang disampaikan orang lain tanpa pertimbangan yang cermat dan matang. Saat memecahkan soal yang sulit dipahami oleh siswa diskalkulia, guru meminta seluruh siswa kelas IV untuk membantu temannya dalam memecahkan persoalan dalam materi yang belum dipahami, hal ini dilakukan guru agar siswa diskalkulia dapat terbantu untuk memecahkan persoalan matematika bersama teman sebayanya dan agar siswa diskalkulia tidak merasa minder karena tidak dapat memecahkan soal yang sulit seperti teman sebayanya yang lain. Dari ketiga siswa tersebut yang mengalami perkembangan lebih cepat dibanding kedua temannya yaitu Mala karena Mala memiliki motivasi belajar. Mala lebih cepat memahami konsep perkalian saat Mala fokus dalam memperhatikan penjelasan guru, sedangkan Olivia masih sedikit tidak bisa mengontrol fokusnya dalam belajar, dan Galang mengalami kesulitan dalam menghafalkan perkalian. Dibandingkan dengan Galang yang lama dalam menghafal perkalian, Mala sedikit lebih cepat dalam hal menghafal saat ia fokus dengan hafalannya dan ketika lingkungan sekitarnya tenang tidak ada suara. Sedangkan Olivia sedikit lambat dalam menghafalkan perkalian karena ia harus menghafalkan dengan cara membacanya berulang-ulang kali dengan suara yang keras. Mala memiliki motivasi dalam belajar operasi hitung dibandingkan dengan Galang dan Olivia. Mala sering kali bertanya saat ia tidak memahami materi yang dijelaskan oleh guru, hal ini berbanding terbaik dengan Galang dan Olivia yang hanya diam saat dijelaskan padahal mereka tidak memahami materi tersebut. Hal ini disebabkan karena Mala memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi dibanding kedua temannya.

Motivasi belajar menurut (Sunarti Rahman, 2021: 293) sebagai dasar penggerak yang mendorong seseorang untuk belajar, tak ada seorang pun yang belajar tanpa motivasi dan tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. Adapun teori motivasi belajar yang dikembangkan oleh Hamzah B. Uno, yang mengatakan bahwa motivasi belajar dibedakan atas dua kelompok, yakni motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik meliputi: adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan. Sedangkan motivasi ekstrinsik meliputi: adanya penghargaan dalam belajar, adanya keinginan yang menarik dalam belajar, dan adanya lingkungan belajar yang kondusif. Motivasi belajar yang dimiliki oleh Mala termasuk dalam motivasi intrinsik, karena Mala memiliki keinginan untuk berhasil dalam belajar, sehingga setiap materi yang belum dipahami ditanyakan kepada guru hingga Mala memahami materi tersebut. Lalu Mala juga merasa adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, agar Mala dapat memiliki kemampuan matematika sebagaimana teman sebayanya. Serta adanya harapan dan cita-cita yang dimiliki oleh Mala untuk mampu menguasai materi dalam mata pelajaran matematika.

SIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah hasil peneltian, dan pembahasan upaya guru dalam menangani kesulitan belajar pada siswa kelas IV di SD Negeri 4 Pojok yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa:

1. Siswa kelas IV di SD Negeri 4 Pojok mengalami kesulitan dalam belajar. Jenis kesulitan belajar yang peneliti temukan dikelas IV yaitu 2 anak kesulitan membaca (disleksia), 2 anak kesulitan menulis (disgrafia) dan 3 anak mengalami kesulitan matematika (diskakulia). Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, siswa yang mengalami kesulitan membaca, sulit untuk dalam mengeja kata yang berimbuhan (meng,men dan ny) sehingga siswa membutuhkan waktu yang lama saat membaca, sering kali berhenti di tengah kalimat atau mengulangi kata-kata. Begitu halnya dengan siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis, disebabkan karena siswa kesulitan dalam membedakan huruf, sehingga siswa membutuhkan waktu yang lama dalam menulis dan seringkali menghilangkan huruf di kata yang berimbuhan (meng,men dan ny) ketika menulis. Tulisan mereka sering kali sulit dibaca karena tulisan tangan yang tidak rapi dan kesalahan tata bahasa yang sering terjadi. Sedangkan siswa yang mengalami kesulitan matematika mereka kesulitan dalam mengoprasikan simbol operasi hitung perkalian dan pembagian, serta kesulitan dalam membedakan bangun geometri seperti limas, prisma, jajar genjang dan trapesium.
2. Hasil penlitian menunjukkan bahwa guru telah melakukan upaya dalam menangani kesulitan belajar siswa sesuai dengan jenis kesulitan belajar siswa. Dalam menangani kesulitan belajar membaca (disleksia) guru memberikan bimbingan khusus berupa jam tambahan saat pembelajaran telah berakhir, dan guru memberikan perhatian khusus kepada siswa disleksia dengan cara menuntun dan mendikte kata demi kata yang sulit dibaca siswa, serta, guru mampu menciptakan hubungan harmonis dengan siswa, sehingga siswa menjadi akrab dengan guru. Selain melakukan upaya untuk siswa disleksia, guru juga berupaya untuk siswa disgrafia. Dalam menangani siswa disgrafia, guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk berfikir dan bergerak, guru juga memberikan perhatian secara khusus kepada siswa dengan cara membimbing menulis kata demi kata yang sulit bagi siswa dan guru juga sering mengajak siswa belajar sambil bermain. Sedangkan untuk menangani siswa yang kesulitan belajar matematika atau diskalkulia, guru memberikan materi yang berhubungan dengan lingkungan sekitar siswa, Guru mengulang materi yang tidak dipahami oleh siswa, dan guru memberikan pengayaan kepada siswa yang melampaui nilai minimum. Serta guru menggunakan metode pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) untuk mengajar matematika dikelas. Untuk menghilangkan rasa minder pada siswa diskalkulia, guru mengajak seluruh siswa untuk ikut serta menjawab soal matematika yang sulit dipecahkan oleh siswa diskalkulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Setyawan, Q. A. (2020). Kesulitan belajar siswa di sekolah dasar (SD). *Prosiding Pendidikan Nasional*, 155–163. Retrieved from <https://prosiding.ikippgrbojonegoro.ac.id/index.php/Prosiding/article/view/1027>

- Fadillah, R. P., Budiman, M. A., & Kartinsh, K. (2023). Analisis kesulitan penguasaan kosakata pada mata pelajaran Bahasa Inggris kelas IV SD Islam Salafiyah Margomulyo. *Indonesian Journal of Elementary School*, 3(2), 130–138.
- Fitriawan, M. D., & Budiman, M. A. (2021). Analisis kesulitan siswa dalam mempelajari Bahasa Inggris di SD Negeri 1 Boja Kabupaten Kendal tahun ajaran 2020/2021. *Jurnal Arya Satya: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1).
- Darwati, I. M., & Purana, I. M. (2021). Problem based learning (PBL): Suatu model pembelajaran untuk mengembangkan cara berpikir kritis peserta didik. *Widya Accarya*, 12(1), 61–69. <https://doi.org/10.46650/wa.12.1.1056.61-69>
- Hidayah, N., Budiman, M. A., & Cahyadi, F. (2020). Analisis kesulitan siswa dalam memecahkan masalah matematika materi operasi hitung pecahan kelas V SDN Bugangan 02 Semarang. *Thinking Skills and Creativity Journal*, 3(1).
- Kholil, M., & Zulfiani, S. (2020). Faktor-faktor kesulitan belajar matematika siswa Madrasah Ibtidaiyah Da'watul Falah Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi. *EDUCARE: Journal of Primary Education*, 1(2), 151–168. <https://doi.org/10.35719/educare.v1i2.14>
- Meutia, N. (2020). Analisis kesulitan belajar siswa SMP kelas VII pada materi bilangan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik (JI-MR)*, 3(1), 22–27.
- Pratiwi, M. F., Budiman, M. A., & Cahyadi, F. (2020). Analisis kesulitan belajar siswa dalam memecahkan masalah matematika materi operasi hitung pecahan kelas V SD Negeri Cepagan 01 Batang. *JS (Jurnal Sekolah)*, 4(3), 267–273.
- Ratini, R., Budiman, M. A., & Basyar, M. A. K. (2023). Analisis kesulitan belajar Bahasa Inggris pada siswa kelas IV di SDN 03 Purwosari. *Indonesian Journal of Elementary School*, 3(2), 120–129.
- Rejo, P., Pagelaran, K., Tinggi, S., Tarbiyah, I., & Pringsewu, S. (2024). Peranan guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SDN 1 Padang Rejo Kecamatan Pagelaran Agis. 09, 1684–1696.
- Rosita, I., Karma, I. N., & Husniati. (2022). Upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 3 Ketapang Raya. *Journal of Classroom Action Research*, 4(3), 51–59. <https://doi.org/10.29303/jcar.v4i3.1886>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D* (4th ed.). Alfa Beta.
- Sunarti Rahman. (2021). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, November, 289–302.
- Sucandra, S., Budiman, M. A., & Fajriyah, K. (2022). Analisis kesulitan penguasaan kosakata pembelajaran muatan lokal Bahasa Inggris pada siswa kelas IV di SD Plus Latansa Kabupaten Demak. *Wawasan Pendidikan*, 2(1), 71–80.
- Utami, F. N. (2020). Peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 93–100. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.91>